

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang No 24 pasal 1 tahun 2007, bencana dijelaskan sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan dan penghidupan pada masyarakat. Bencana ini dapat disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam, bencana juga dapat disebabkan oleh faktor manusia sehingga dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia. Selain itu bencana juga dapat berakibat pada kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta berdampak pada psikologis. (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2022)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kerentanan bencana hidrometeorologi, atau bencana yang disebabkan oleh karena adanya perubahan iklim dan cuaca (Isnaini, 2019). Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang secara geografis terletak pada pertemuan 4 lempeng benua, yaitu benua Asia - Australia serta samudra Hindia - samudra Pasifik. Pergerakan yang terjadi pada 3 lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo Australia di bagian selatan, lempeng Samudra Pasifik di sebelah timur, lempeng Eurasia di sebelah utara yang juga merupakan daerah aliran sungai. Hal tersebut menjadi faktor risiko terjadinya bencana geologi di Indonesia seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan longsor atau gerakan tanah. (BNPB, 2018)

Dari data laporan World Risk Report 2022 yang dirilis oleh *Bündnis Entwicklung Hilft* dan *IFHV of the Ruhr-University Bochum* menyebutkan bahwa pada tahun 2021 Indonesia menjadi negara paling rawan bencana ketiga di dunia dengan Skor Indeks Risiko Global (World Risk Index/WRI) sebesar 41,46 poin, dengan posisi pertama di tempati oleh Filipina dengan skor indeks risiko global 46,82 poin dan urutan ke dua diikuti oleh India dengan nilai 42,31 poin. Data yang diambil dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana, bencana di Indonesia pada tahun 2022 terjadi sebanyak 2399 bencana. Diantara 2399 bencana tersebut, tanah longsor menempati posisi pertama sebagai bencana yang sering terjadi dengan 882 kasus, diikuti oleh bencana angin putting beliung 549 kasus, diurutan ketiga bencana banjir dengan 598 kasus. Untuk di Jawa Tengah sendiri pada tahun 2022 terjadi sebanyak 1187 bencana dengan tanah longsor

menempati posisi pertama dengan 599 kasus, puting beliung 316 kasus, dan banjir 211 kasus.

Menurut (Isnaini, 2019) bencana yang ada dapat mengancam semua wilayah di Indonesia baik wilayah daratan, pesisir, maupun wilayah pengunungan termasuk di Propinsi Jawa Tengah. Salah satu jenis bencana yang ada di Indonesia yang memiliki potensi merusak lingkungan, merugikan harta benda serta mampu menimbulkan korban jiwa adalah bencana tanah longsor. Data yang diambil dari situs Badan Nasional Penanggulangan Bencana, pada tahun 2022 di Klaten terjadi bencana tanah longsor sebanyak 17 kasus. Di Kecamatan Bayat sendiri pada tahun 2020 terjadi bencana tanah longsor sebanyak 2 kasus, dan bertambah menjadi 3 kasus pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Klaten, 2023)

Menurut Skempton dan Hutchinson tahun 1969 dalam (Muzani, 2021) ,gerakan tanah atau tanah longsor adalah gerakan menuruni lereng oleh massa tanah dan atau batuan yang menyusun lereng. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2018), tanah longsor adalah peristiwa geologi yang terjadi karena pergerakan masa batuan atau tanah dari berbagai jenis. Dua komponen, faktor pemicu dan faktor pendorong, biasanya bertanggung jawab atas tanah longsor. Faktor pemicu menggerakkan tanah, sedangkan faktor pendorong mempengaruhi kondisi tanah. Faktor utama penyebab tanah longsor adalah gravitasi, yang mempengaruhi lereng yang curam. Faktor lain termasuk erosi yang disebabkan oleh aliran air hujan, sungai, atau gelombang laut, yang menggerus kaki lereng, membuat lereng menjadi lebih curam.

Menurut (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2022) tanah longsor adalah jenis gerakan massa tanah atau batuan, atau campuran keduanya, menuruni atau keluar dari lereng karena kestabilan tanah atau batuan yang menyusun lereng terganggu. Curah hujan yang tinggi, lereng tejal, tanah yang kurang padat dan tebal, pengikisan, penurunan tutupan vegetasi, dan getaran adalah semua faktor yang sering menyebabkan bencana tanah longsor. Selain itu, bencana tanah longsor biasanya terjadi dengan cepat, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk evakuasi secara mandiri. Material longsor menimbun apa pun di jalur longsor.

Bencana alam selalu dianggap sebagai *force majeure*, atau kejadian yang tidak dapat ditangani manusia. Oleh karena itu, kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk menghadapi bencana diperlukan untuk meminimalkan bencana. Karena Indonesia adalah wilayah yang

rentan terhadap bencana, masyarakat seharusnya sudah menyadari dan siap menghadapi bencana ini melalui kearifan lokal daerah setempat (Isnaini, 2019).

Secara umum, manajemen bencana dapat dibagi menjadi tiga tahap, terdiri dari berbagai tindakan yang dapat dilakukan sebelum bencana atau Pra Bencana, saat bencana, dan setelah bencana atau pasca bencana. Untuk menghadapi bencana, pengetahuan masyarakat sangat penting. Diperlukan kesiapan untuk menghadapi bencana, yaitu dengan memberikan pendidikan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapsiagaan sebelum bencana adalah tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan sebelum bencana terjadi untuk mencegah kematian, kehilangan harta benda, dan perubahan dalam kehidupan masyarakat (Rijanta et al., 2018).

Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana hendaknya tertanamkan pada setiap masyarakat khususnya pada setiap anggota keluarga dan diri sendiri. Keluarga tangguh bencana (Katana) adalah jenis keluarga yang tangguh dan kuat yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang terus berkembang saat menghadapi bencana. Mampu melakukan evakuasi mandiri di tingkat keluarga setiap hari adalah tujuan tanggap bencana. Ini akan membantu keluarga menjadi lebih tanggap terhadap darurat bencana. Keluarga Tangguh Bencana mengembangkan faktor-faktor berikut: pemahaman tentang ancaman dan resiko, pengenalan rumah yang aman dari bencana, pembuatan rencana siaga bencana, peringatan dini bencana, dan evakuasi mandiri. akibat dari ketidaksiapan keluarga untuk menghadapi bencana, seperti acaman keselamatan jiwa, harta benda, proses evakuasi, dan masalah penggungsian (BNPB, 2019a).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tokoh masyarakat dan relawan pada tanggal 24 Juli 2023, di Kadus II Desa Paseban, Bayat, Klaten, menyebutkan bahwa Rw 17 Rt 1 dan RW 18 Rt 1 Rt 2 Rt 4 merupakan wilayah yang memiliki ancaman bahaya risiko tanah longsor, karena letak daerahnya yang berada di lereng bukit makam Sunan Pandanaran. Pada tahun 2020 tercatat bencana tanah longsor terjadi sebanyak 2x. Berdasarkan wawancara dengan relawan, di Desa Paseban sudah memiliki Tim Siaga Bencana yang bergerak aktif dalam membantu apabila terjadi bencana. Akan tetapi dalam pembinaan keluarga khususnya warga yang memiliki risiko ancaman bahaya tanah longsor belum dilakukan pembinaan ataupun simulasi dan pendidikan mengenai ancaman bahaya tanah longsor dan apa yang bisa dilakukan apabila terjadi bencana. Di Desa Paseban sudah ada tanda jalur evakuasi serta tanda titik kumpul, sehingga apabila sewaktu-waktu terjadi

bencana warga bisa mengikuti tanda jalur evakuasi tersebut dan berkumpul di titik kumpul yang telah disediakan.

Dari hasil wawancara dengan Ny K yang memiliki rumah di RW 18 Rt 1 yang lokasinya berada di bawah lereng di dapatkan informasi bahwa Ny K tidak sadar jika rumahnya merupakan daerah dengan ancaman risiko bencana tanah longsor. Ny K menyebutkan bahwa rumahnya merupakan jalan luapan air yang berasal dari bukit makam Sunan Pandanaran terlebih saat hujan deras melanda terus-terusan. Tanah bukit di samping rumah Ny K saat hujan turun dengan deras akan turun sedikit demi sedikit ke arah rumah Ny K. Ny K belum mengenali bagaimana rumah yang aman bencana, Ny K belum memahami peringatan dini bencana tanah longsor, serta Ny K belum mempunyai kesiapan melakukan evakuasi mandiri.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan keluarga Ny K dalam menghadapi bahaya bencana tanah longsor untuk dijadikan sebagai kasus Karya Ilmiah Akhir Ners.

## B. Rumusan Masalah

Pada tahun 2022 di Klaten terjadi bencana tanah longsor sebanyak 17 kasus. Di Kecamatan Bayat sendiri pada tahun 2020 terjadi bencana tanah longsor sebanyak 2 kasus, dan bertambah menjadi 3 kasus pada tahun 2021. Di Paseban sendiri pada tahun 2020 pernah terjadi longsor di RW 18 RT 01 dan tidak mengakibatkan korban jiwa. Hasil wawancara dengan Ny.K yang memiliki rumah di bawah Bukit Bang RW 18 RT 01, menyebutkan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah yang menjadi jalur luapan air dari atas bukit apabila hujan turun. Apabila hujan melanda terus menerus makan tanah bukit yang berada di samping rumah Ny K akan turun sedikit demi sedikit. Kesiapsiagaan keluarga Ny K masih kurang karena belum mengetahui acaman dan resiko bencana, belum memahami bagaimana rumah yang aman terhadap bencana tanah longsor, belum memahami peringatan dini bencana, belum memahami perencanaan bencana dan belum siap melakukan evakuasi mandiri bila terjadi bencana tanah longsor.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) ini adalah bagaimanakah Kesiapsiagaan dan Ketangguhan Keluarga Ny. K dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Paseban Bayat Klaten?

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam Karya Ilmiah ini adalah untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Ny K dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Paseban, Bayat, Klaten.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan *assesment* ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- b. Mendeskripsikan masalah ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- c. Mendeskripsikan rencana aksi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- d. Mendeskripsikan Implementasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor
- e. Mendeskripsikan Evaluasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor

### D. Manfaat

#### 1. Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan bisa menjadi dasar dan referensi dalam praktik Asuhan Keperawatan Bencana khususnya kasus bencana tanah longsor, serta menambah wacana ilmu pengetahuan, dan bisa menjadi bahan diskusi di kemudian hari.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Masyarakat

Diharapkan Karya Ilmiah ini dapat menambah wawasan dan informasi kepada masyarakat Kadus II Desa Paseban Kecamatan Bayat tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana tanah longsor.

##### b. Perawat

Diharapkan Karya Ilmiah ini dapat menambah informasi keilmuan dalam memberikan Asuhan Keperawatn pada keluarga dengan kerentanan bahaya tanah longsor, serta dapat digunakan peneliti lain untuk mengembangkan

penelitian yang lebih mendalam terkait kesiap siagaan keluarga dalam menghadapi benca.

c. Bagi keluarga

Diharapkan hasil Karya Ilmiah ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarag dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor sehingga dapat menjadi keluarga tangguh bencana.

